# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang bermanfaat bagi investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas (International Accounting Standard Board, 2018). Agar informasi dalam laporan keuangan tersebut bermanfaat, maka laporan keuangan harus memiliki karakteristik fundamental yaitu relevansi (*relevance*) dan representasi tepat (*faithful representation*) (IASB, 2018). Representasi tepat artinya bahwa angka-angka dan deskripsi yang disajikan sesuai dengan kenyataannya. Untuk dapat dikatakan representasi tepat, informasi keuangan harus lengkap (*complete*), netral (*neutral*), dan bersifat bias atau bebas dari kesalahan (*free from error*) (Kieso *et al*., 2018). Representasi tepat adalah suatu keharusan karena sebagian besar pengguna tidak memiliki waktu atau keahlian untuk mengevaluasi informasi faktual dari laporan keuangan tersebut (Kieso *et al*., 2018).

Faktanya, banyak kasus laporan keuangan yang tidak direpresentasikan secara tepat khususnya pada periode setelah krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008. Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 merupakan dampak dari krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat. Goncangan yang terjadi pada negara adikuasa tersebut dipastikan telah memberikan dampak terhadap perekonomian dunia, salah satunya Indonesia. Goncangan pasar modal internasional *Wall Street* di Amerika Serikat sebagai episentrumnya secara cepat menjalar dan menular ke negara-negara lainnya (Bappenas, 2009). Hal ini berdampak besar pada perusahaan-perusahaan khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga memicu terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Pada Juli 2015, Toshiba Corporation salah melaporkan keuntungan perusahaan 40 Miliar yen atau Rp 4,6 Triliun selama periode keuangan 2012 – 2014, ketika bagian tersebut tidak menghasilkan keuntungan apapun (diakses melalui https://www.republika.co.id, 20 Desember 2018). Kasus serupa juga terjadi di Indonesia, pada tahun 2010 Bapepam-LK menemukan adanya manipulasi pelanggaran akuntansi pada akun pendapatan dana simpanan perusahaan di Bank Capital Indonesia. Pelanggaran ini dilakukan oleh PT Bakrie & Brothers, PT Bakrie Sumatera Plantations, PT Energi Mega Persada, dan PT Benakat Petroleum Energy dengan cara menurunkan pendapatan usaha sejak 2003 sampai 2008 lebih rendah US$ 1,06 M dari yang sebenarnya (diakses melalui <https://finance.detik.com>, 20 Desember 2018). Selain itu, menurut survai *fraud* Indonesia yang dilakukan setiap 2 tahun sekali oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) Indonesia, menemukan bahwa terdapat 244 (37.3%) kasus kecurangan pelaporan keuangan yang berasal dari industri keuangan dan perbankan pada survai *fraud* Indonesia tahun 2014. Kemudian dalam survai *fraud* Indonesia tahun 2016, industri keuangan dan perbankan menjadi industri yang paling banyak dirugikan kedua dengan persentase 15.9%. Ketika kecurangan laporan keuangan menjadi masalah yang signifikan, maka auditor bertanggung jawab untuk dapat mendeteksi kecurangan tersebut, sebelum berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan perusahaan dan khususnya para investor.

Kasus-kasus tersebut merupakan contoh laporan keuangan yang gagal memberikan representasi secara tepat sehingga menyebabkan salah saji yang material pada laporan keuangan. *Statement on Auditing Standard* (SAS) No. 99 (2002) menjelaskan terdapat dua tipe salah saji yaitu salah saji yang timbul dari kecurangan pelaporan keuangan dan salah saji yang timbul dari penyalahgunaan aset. Kedua tipe salah saji tersebut merupakan bentuk tindakan kecurangan atau *fraud*. *International Standards on Auditing* (ISA) seksi 240 (2009) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam tata kelola perusahaan, karyawan atau pihak ketiga yang terlibat dalam penggunaan penipuan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau ilegal.

Teori Cressey (1953, dalam AU Seksi 316, 2002) menjelaskan bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan kecurangan. Pertama, manajemen atau karyawan lain memiliki insentif atau di bawah tekanan, yang dapat menyediakan alasan untuk melakukan kecurangan. Kedua, adanya kondisi yang menyediakan peluang untuk melakukan kecurangan. Contohnya, tidak adanya kendali, kendali tidak efektif, atau kemampuan manajemen untuk mengesampingkan kendali. Ketiga, mereka yang terlibat mampu merasionalisasi melakukan tindakan curang. Beberapa individu memiliki sikap, karakter, atau serangkaian nilai etis yang memungkinkan mereka secara sadar dan sengaja melakukan tindakan tidak jujur. Ketiga kondisi tersebut dapat disebut sebagai model segitiga kecurangan (*fraud triangle*). (Skousen *et al*., 2008)

Salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan sulit untuk dideteksi, karena kecurangan biasanya disembunyikan. Namun demikian, auditor dapat mengidentifikasi peristiwa atau kondisi yang menunjukkan insentif/tekanan untuk melakukan kecurangan, peluang untuk melakukan kecurangan, atau sikap/rasionalisasi untuk membenarkan tindakan curang. Kejadian atau kondisi seperti itu disebut sebagai "faktor risiko kecurangan" (*Fraud Risk Factors*). Faktor risiko kecurangan tidak selalu menunjukkan adanya kecurangan; Namun, mereka sering hadir dalam keadaan di mana kecurangan terjadi (SAS No. 99, 2002). Penelitian terdahulu (Skousen *et al*., 2008; Roden *et al*., 2016; Zaki, 2017; Ghozali dan Indarto, 2006; Lou dan Wang, 2009) menunjukkan faktor-faktor risiko kecurangan yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) antara lain: stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), tekanan keuangan (*financial pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*), target keuangan (*financial target*), sifat industri (*nature of industry*), pemantauan tidak efektif (*ineffective monitoring*), struktur organisasi (*organizational structure*), dan sikap/rasionalisasi (*rationalization*).

Tekanan stabilitas keuangan (*financial stability*) dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, karena stabilitas keuangan atau profitabilitas perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasi perusahaan, seperti tingkat kompetisi yang tinggi, kerentanan yang tinggi terhadap perubahan yang cepat, kerugian operasi yang mengancam kebangkrutan, dan lain-lain (AU Seksi 316, 2002). Beberapa penelitian terdahulu (Skousen *et al*., 2008; Ghozali dan Indarto, 2016; Agustina dan Apriliana, 2017) menemukan adanya pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sementara penelitian lainnya (Manurung dan Hardika, 2015; Zaki, 2017; Sunardi dan Amin, 2018) tidak menemukan adanya pengaruh dari stabilitas keuangan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Tekanan yang berlebihan (*excessive pressure*) terjadi ketika manajemen diharuskan memenuhi persyaratan atau harapan pihak ketiga (AU Seksi 316, 2002). Tekanan dari pihak eksternal tersebut mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian terdahulu (Skousen *et al*., 2008; Ghozali dan Indarto, 2006; Zaki, 2017) menyatakan bahwa tekanan eksternal (*external pressure*) memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Namun penelitian lainnya (Manurung dan Hardika, 2015; Sunardi dan Amin, 2018) tidak berhasil menemukan pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Menurut penelitian Zaki (2017), perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, rendahnya produktivitas dan kebutuhan untuk dapat melaporkan kinerja yang lebih baik dari kenyataannya dapat menimbulkan tekanan keuangan (*financial pressure*) yang mendasari manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan. Penelitian terdahulu (Lou dan Wang, 2009; Roden *et al*., 2016) menemukan pengaruh signifikan atas tekanan keuangan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Namun, penelitian Zaki (2017) dengan menggunakan data penelitian di Mesir pada tahun 2012 tidak menemukan pengaruh signifikan atas tekanan keuangan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Kecurangan dapat terjadi ketika situasi keuangan pribadi manajemen (*personal financial need*) terancam oleh kinerja keuangan perusahaan (AU Seksi 316, 2002). SAS No. 99 menyatakan bahwa kebutuhan keuangan pribadi dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, dan hal ini didukung oleh penelitian Skousen *et al*. (2008) yang berhasil menemukan adanya pengaruh kebutuhan keuangan pribadi terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Adanya tekanan yang berlebihan terhadap manajemen atau personil yang bertanggung jawab atas operasi perusahaan untuk memenuhi target keuangan (*financial target*) yang ditetapkan oleh perusahaan, termasuk tujuan insentif penjualan atau profitabilitas (AU Seksi 316, 2002) dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan. Penelitian terdahulu (Skousen *et al*., 2008; Ghozali dan Indarto, 2016; Sunardi dan Amin, 2018) menemukan adanya pengaruh signifikan tekanan yang berasal dari target keuangan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Namun, penelitian terdahulu (Manurung dan Hardika, 2015; Agustina dan Apriliana, 2017) tidak menemukan adanya pengaruh target keuangan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Sifat industri (*nature of industry*) atau operasi perusahaan memberikan peluang untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan, yang salah satunya timbul dari transaksi dengan pihak berelasi yang signifikan tidak berhubungan dengan kegiatan bisnis biasa atau dengan perusahaan berelasi yang tidak di-*audit* atau *audit*-nya dilakukan oleh KAP lain (AU Seksi 316, 2002). Namun penelitian terdahulu (Skousen *et al*., 2008; Manurung dan Hardika, 2015; Zaki, 2017) menyatakan bahwa sifat industri tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi karena tidak adanya pengawasan yang efektif terhadap perusahaan. Tidak efektifnya pemantauan manajemen (*ineffective monitoring*) muncul dari adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa kontrol kompensasi, atau pengawasan yang tidak efektif atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan (AU Seksi 316, 2002). Penelitian terdahulu (Skousen *et al*., 2008; Sunardi dan Amin, 2018) menemukan adanya pengaruh pemantauan yang tidak efektif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan penelitian lainnya (Lou dan Wang, 2009; Manurung dan Hardika, 2015; Ghozali dan Indarto, 2016; Zaki, 2017; Agustina dan Apriliana, 2017) tidak menemukan adanya pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Adanya struktur organisasi (*organizational structure*) yang kompleks atau tidak stabil dapat menimbulkan peluang terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (AU Seksi 316, 2002). Penelitian Skousen *et al*., (2008) menunjukkan bahwa struktur organisasi dapat mendeteksi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Selain peluang, kecurangan dapat dipengaruhi oleh rasionalisasi, yaitu sikap atau karakter yang menyebabkan satu individu atau lebih melakukan kecurangan secara rasional (Lou dan Wang, 2009). Faktor-faktor risiko yang tercermin dalam sikap atau rasionalisasi oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, manajemen, atau karyawan, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dan/atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan, mungkin tidak rentan diamati oleh auditor. Namun demikian, auditor yang sadar akan adanya rasionalisasi kecurangan tersebut harus mempertimbangkannya dalam mengidentifikasi risiko salah saji material yang timbul dari kecurangan pelaporan keuangan (AU Seksi 316, 2002). Penelitian terdahulu (Skousen *et al*., 2008; Lou dan Wang, 2009; Sunardi dan Amin, 2018) menemukan adanya pengaruh signifikan atas sikap/rasionalisasi terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Namun penelitian lainnya (Manurung dan Hardika, 2015; Ghozali dan Indarto, 2016; Roden *et al*., 2016; Zaki, 2017; Agustina dan Apriliana, 2017) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa pembaharuan segitiga kecurangan (*fraud triangle*) dapat meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah kecurangan pelaporan keuangan, dengan cara menambahkan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*). Kemampuan didefinisikan sebagai karakteristik dan ketrampilan atau fitur khas dari pelaku kecurangan, yang memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan terhadap entitas. (Zaki, 2017). Posisi, kecerdasan, ego, paksaan, penipuan dan stress merupakan elemen yang mendukung elemen kemampuan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Penelitian terdahulu (Manurung dan Hardika, 2015; Zaki, 2017; Sunardi dan Amin, 2018) menyatakan bahwa kemampuan memiliki pengaruh positif atas indikasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sementara penelitian Agustina dan Apriliana (2017) tidak dapat membuktikan adanya pengaruh antara kemampuan dengan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya pelaporan keuangan masih memberikan hasil yang inkonsisten dan penelitian dalam bidang ini masih langka, khususnya di Indonesia. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor-faktor dalam model segitiga kecurangan (*fraud triangle*) dalam mendeteksi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam literatur akuntansi dan *auditing*, juga dapat mendukung penelitian terdahulu.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Apakah stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan?
2. Apakah tekanan eksternal (*external pressure*) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan?
3. Apakah tekanan keuangan (*financial pressure*) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan?
4. Apakah kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan?
5. Apakah target keuangan (*financial targets*) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan?
6. Apakah sifat industri (*nature of industry*) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan?
7. Apakah pemantauan yang efektif (*effective monitoring*) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan?
8. Apakah struktur organisasi (*organizational structure*) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan?
9. Apakah sikap atau rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan?
10. Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan?
11. **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini memfokuskan pada model *diamond* kecurangan yaitu.

1. Apakah *pressure* (stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan target keuangan) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan?
2. Apakah *opportunity* (sifat industri dan pemantauan yang efektif) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan?
5. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dalam periode tahun 2010 – 2017?”.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.
2. Pengaruh peluang/kesempatan (*opportunity*) terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.
3. Pengaruh sikap/rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.
4. Pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.
5. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah.

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk memperkuat teori Akuntansi dalam pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

1. Secara Praktik

Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam mempertimbangkan pengaruh faktor risiko kecurangan untuk menghindari terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yang dapat merugikan semua pihak, baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan.

1. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil tindakan maupun kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk mendukung penelitian berikutnya serta penelitian ini diharapkan mampu mendukung penelitian terdahulu mengenai faktor risiko kecurangan dalam model segitiga kecurangan.